

**PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN JASA SUBSEKTOR PERDAGANGAN
ECERAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2020**

Dewi Fortuna Hidayati

dewiotune24@gmail.com

S1 Manajemen STIE Ekuitas Bandung

Mirza Hedismarlina Yuneline

mirza.yuneline@ekuitas.ac.id

S1 Manajemen STIE Ekuitas Bandung

Abstract

This study was conducted to examine the effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) on financial distress in retail trading sub-sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2020 period. In this study financial distress is calculated using the Altman Z-Score method. The research method used is descriptive and verification methods through a quantitative approach using the classical assumption test hypothesis testing design, multiple linear regression analysis, correlation coefficient analysis, coefficient of determination analysis, T test and F test. The data is obtained from retail trade sub-sector service companies which from 2015-2020 are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), the calculation uses statistical methods assisted by the statistical data processing program SPSS 26 version (Statistics of Social Science Program). The results of this study indicate that the current ratio has a positive and significant effect on financial distress and the debt to equity ratio has a negative and significant effect on financial distress. The current ratio is estimated to be 76.9% while the remaining 23.1% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) and Financial Distress.

Pendahuluan

Sub sektor perdagangan eceran merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian karena mampu menggerakkan tingkat perekonomian Indonesia. Perdagangan eceran atau retail di Indonesia meningkat dengan cepat dan menimbulkan persaingan ketat antar perusahaan yang bekerja dalam industri ini. Perkembangan eceran mengalami perubahan setiap tahunnya penyebabnya diantaranya perubahan teknologi yang melaju cepat berdampak pada majunya *e-commerce* di Indonesia. Ini yang mendorong perubahan pola belanja di masyarakat yang tadinya *offline* menjadi *online*. Karena dinilai lebih cepat dan efisien, banyak konsumen yang mulai berpaling dari belanja mendatangi toko kini beralih ke situs perbelanjaan *online* untuk berbelanja.

Menurut Sunaryo (2020) Hilangnya daya beli dan turunnya permintaan masyarakat sangat mempengaruhi kinerja perusahaan ritel dan membuat perusahaan harus mengeluarkan komponen biaya tetap atau beban yang harus dibayar. Dalam situasi saat ini, diharapkan perusahaan ritel dapat mengubah atau menciptakan peluang untuk tetap menjalankan usahanya agar tidak terkena dampak negatif atau mengalami kemunduran kondisi keuangan dan berakhir dengan kebangkrutan atau likuiditas dan resesi ekonomi.

Berkurangnya pengunjung toko berdampak pada penurunan laba yang diperoleh, sehingga banyak perdagangan eceran yang lebih memilih menutup gerainya bahkan sampai menutup usahanya untuk menekan biaya operasional. Ada beberapa faktor eksternal dan internal yang mendukung perusahaan menutup gerainya faktor eksternal diantaranya dipengaruhi perubahan pola belanja masyarakat dari *offline* menjadi *online*, ketatnya persaingan antar ritel, dan daya beli masyarakat yang menurun dan lesu. Sedangkan faktor internal dipengaruhi dari perusahaan tersebut seperti tidak mampu mengelola hutang jangka pendek maupun jangka panjang, tidak dapat mengatur pengeluaran guna biaya operasional dan faktor pendukung lainnya.

Jika melihat peristiwa yang terjadi di rentang tahun 2015 sampai tahun 2020 kemungkinan terjadi penurunan laba atau perusahaan memiliki *net profit negatif* selama kurun waktu beberapa tahun terakhir ini menjadi salah satu indikator muncul nya *Financial distress*. *Financial distress* ditandai dengan menurunnya penjualan yang mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pendapatan menurun akan mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga *Financial distress* menjadi awal perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut Widiati dan Pratama (2018) Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi Laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Sebenarnya dimulai dari tahun 2015 sampai 2018 lalu tercatat beberapa retail seperti Department Store Tbk dan Lotus juga mengalami hal sama.

Rasio Likuiditas diwakili oleh *Current ratio* atau biasa disebut rasio lancar yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan cara membandingkan hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio lancar merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rasio Solvabilitas atau biasa disebut juga Leverage diwakili *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Oktoriza (2018), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang dengan ekuitas, perusahaan yang mempunyai tingkat rasio *leverage* lebih tinggi memiliki risiko tinggi pula karena laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan kebijakan perataan laba agar perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati naik dan turunnya laba suatu perusahaan. Melihat kondisi yang terjadi kurun waktu 2015-2020. Berikut perkembangan laba bersih, *current ratio* dan *debt to equity ratio* perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran:

Tabel 1. Rata -Rata *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan Laba Bersih Perusahaan Jasa Subsektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2020

Tahun	Lab a Bersih	<i>Current Ratio</i> (%)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X)
2015	-58,285,439,973	760%	6.65
2016	288,839,914,867	474%	6.02
2017	-205,734,000,000	433%	5.81
2018	-1,054,300,700,000	444%	6.95
2019	279,021,900,000	409%	4.52
2020	-1,183,325,805,000	215%	6.93
Rata-Rata	-322,297,355,018	456%	6.15
Tertinggi	288,839,914,867	760%	6.95
Terendah	-1,183,325,805,000	215%	4.52

Sumber: Data diolah (2021)

Dapat dilihat rata-rata laba bersih yang diperoleh sebesar (-58,285,439,973) diikuti *current ratio* sebesar 760% dan perolehan *debt to equity ratio* sebesar 6,65 (kali). di tahun 2016 terjadi peningkatan atau surplus pada laba bersih sebesar 288,839,914,867 diikuti *current ratio* sebesar 474% hal ini menjadi angin segar bagi perusahaan ritel yang bernaung dibawah naungan APRINDO (Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia) peningkatan laba ini diikuti dengan penurunan *debt to equity Ratio* sebesar 6.02 (kali). di tahun 2017 dengan rata-rata laba bersih sebesar (-205,734,000,000) diikuti dengan penurunan *current ratio* 433% dan *debt to equity ratio* sebesar 5,81(kali) dari yang sebelumnya 6,02(kali) hal ini disebabkan beberapa factor Pertama, tingkat inflasi yang tinggi dalam enam bulan pertama di tahun ini. Namun di tahun 2020 terjadi defisit yang sangat besar dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar -1,183,325,805,000 dengan *current ratio* 215% dan *debt to equity ratio* sebesar 6,93 (kali) lebih besar.



Gambar 1. Rata-Rata Laba bersih yang diperoleh pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2020

Sumber: Data diolah (2021)

Naik turunnya nilai perusahaan yang diukur dengan analisis model Altman (*Z-Score*) dipengaruhi oleh laba perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan membuat perusahaan berkembang, yang dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi karena perusahaan dipandang mampu mengelolanya dengan baik. Analisis Altman (*Z-Score*) menarik karena analisis *z-score* digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan untuk perusahaan ritel. Berdasarkan uraian ini mengingat pentingnya kinerja keuangan yang diukur melalui analisis rasio keuangan dalam mempengaruhi *financial distress*. Bukti empiris memaparkan bahwa nilai rasio keuangan dengan *financial distress* masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda (*inkonsistensi*). Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress*.

Kajian Literatur

Current Ratio

Menurut Herry (2016:19) mengatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh karena itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \dots\dots\dots(1)$$

Menurut Kasmir (2018:132) bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Debt To Equity Ratio

Menurut Nur'Aini, dkk. (2020) *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Dilihat dari sudut solvabilitas rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesulitan. Semakin rendah rasio ini menggambarkan bahwa semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, jadi jika rasio ini tinggi akan berdampak pada pandangan investor atas kemampuan perusahaan memberikan *return* yang tinggi.

Menurut Sofyan & Nurhayati (2020), *Debt to Equity Ratio* (DER) rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi utang utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik. Adapun Rumus yang digunakan untuk menghitung untuk menghitung *Debt to Equity ratio* (DER) yaitu :

$$Debt\ to\ Equity = \frac{total\ hutang}{total\ ekuitas} \dots\dots\dots(2)$$

Menurut Herry (2016:168) tujuan perusahaan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
2. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Setelah diketahui manajer keuangan, dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak.

Financial Distress

Menurut Wulandari & Arifin (2018) mengatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan Tindakan korektif. Altman, dkk (2017) kegagalan, dalam arti ekonomi berarti bahwa tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan, dengan pertimbangan resiko, secara signifikan lebih rendah daripada nilai yang berlaku pada investasi yang sama. Kebangkrutan adalah istilah lain yang menggambarkan kinerja perusahaan negatif dan umumnya digunakan dengan cara yang lebih teknis. Kebangkrutan teknis ada ketika perusahaan tidak mampu memenuhi hutang mereka yang jatuh tempo. Menurut Altman, dkk (2017), kegagalan perusahaan dan pengajuan kebangkrutan adalah hasil dari kesulitan finansial ekonomi. Sebuah perusahaan *financial* mengalami penurunan uang tunai yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Model bisnis tidak selalu memiliki masalah fundamental dan produk-produknya sering kali menarik. Sebaliknya, perusahaan dalam kesulitan ekonomi memiliki model bisnis yang tidak berkelanjutan dan tidak akan dapat beroperasi tanpa restrukturisasi aset. Pada kenyataannya, banyak perusahaan yang tertekan menderita akibat kombinasi kedua perusahaan itu. Banyak faktor yang turut menyebabkan tingginya jumlah kegagalan di perusahaan.yaitu :

1. Kinerja operasi yang buruk dan berpengaruh besar
2. Kurangnya inovasi teknologi
3. *Liquidity* dan pendanaan *shock*
4. Tingkat pembentukan bisnis baru yang relatif tinggi di periode tengah
5. Kewajiban tak terduga

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan (Sunaryo,2020) melalui jurnal internasional mengatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *Current Ratio* (CR) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan secara simultan CR, DAR, GPM berpengaruh terhadap *financial distress*. Uji moderasi menunjukkan bahwa harga saham dalam penelitian ini terbukti memoderasi hubungan variabel bebas (CR, DAR dan GPM) terhadap variabel terikat (Kesulitan keuangan).

Bertolak belakang dengan pendapat Sunaryo (2020) penelitian yang dihasilkan oleh Setyawati (2018) dalam jurnal internasional mengatakan Laporan keuangan berisi informasi untuk berbagai rasio, yang merupakan alat penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran , maka hipotesis penelitian ini adalah *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif melalui pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penjelasan diatas dalam penelitian metode deskriptif digunakan peneliti menjelaskan atau mendeskripsikan *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa, investasi, & perdagangan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), selanjutnya untuk metode verifikatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa, investasi, & perdagangan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perdagangan eceran yang tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2015-2020. Sesuai kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 (Sepuluh) perusahaan. Perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2015-2020 yaitu:

1. Ace Hardware Indonesia Tbk,
2. Sumber Alfaria Trijaya Tbk,
3. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk,
4. Hero Supermarket Tbk,
5. Kokoh Inti Arebama Tbk,
6. Matahari Department Store Tbk,
7. Midi Utama Indonesia Tbk,
8. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk,
9. Matahari Putra Prima Tbk,
10. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data yang dikumpulkan yaitu data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dibantu dengan program pengolahan data statistik SPSS 26 (*Statistic Program Social Science*).

Dalam pengambilan data menggunakan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi. sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi menggunakan uji stimultan (Uji F), dan uji parsial (Uji T).

Operasional Variabel

***Current Ratio* (X1)**

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Dalam penelitian ini *Current Ratio* diidentifikasi sebagai variabel bebas (X) dan dinyatakan dalam persen (%). Perkembangan *Current Ratio* tahun 2015-2020:

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \dots\dots\dots(3)$$

***Debt to Equity ratio* (X2)**

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu alat ukur untuk membandingkan seluruh utang terhadap modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam menjamin keseluruhan utangnya. Dalam penelitian ini *debt to equity ratio* diidentifikasi sebagai variabel bebas (X) dan dinyatakan dalam (X) Kali.

Perkembangan *Debt to Equity* tahun 2015-2020:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{modal}} \dots\dots\dots(4)$$

***Financial Distress* (Y)**

Tahap akhir dari krisis likuiditas dan berpotensi termasuk ke dalam tahap kebangkrutan.

Perkembangan *Financial Distress* periode 2015-2020. Model Altman Z-Score

Rumus :

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4 \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

X1: *Working capital to total assets* modal kerja terhadap total aktiva (*Working Capital To Total Assets*)

X2: yang ditahan terhadap total aktiva (*Retained Earnings To Total Assets*)

X3: pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes To Total Assets*)

X4: Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*Market Value Equity To Book Value Of Total Debt*)

Z: *Overall Index*

Untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan di negara berkembang memiliki potensi kebangkrutan atau tidak, maka Altman juga menetapkan discriminant area. Kondisi ini dapat dilihat dari nilai cut off pada Z''-Score, jika :

1. Nilai Z''-Score < 1,1 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan resikonya tinggi, maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Nilai Z''-Score antara 1,10 sampai 2,60, maka perusahaan dianggap berada pada daerah rawan atau grey area.

3. Nilai Z'-Score > 2,60 menyatakan bahwa kondisi keuangan pada perusahaan berada dalam keadaan yang sehat.

Isi Makalah

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Jenis Asumsi Klasik	Model/Indikator	Hasil	Interpretasi
1	Uji Normalitas Data	asymp.Sig (2-tailed)	Hasil <i>asympt. Sig</i> 0.192 yang berarti > 0,05	Data dinyatakan terdistribusi normal.
2	Uji Multikolinieritas	<i>Tolerance and VIF</i>	<i>Tolerance</i> 0.670 > 0.10 and <i>VIF</i> 1.493 < 0.10	Tidak terdapat multikolinieritas pada antar variabel independen dalam model regresi ini.
3	Uji Heteroskedastisitas	<i>Test Scatterplot</i>	Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi sehingga model regresi layak dipakai.	
4	Uji Autokorelasi	<i>Test Durbin Watson (DW test)</i>	DU > DW > 4 – DU 1.6257 > 1.624 > 1.4564	Tidak terjadi autokorelasi.

Sumber: Data diolah (2022)

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Coefficient Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	18.920	3.647			5.189	.000
SQRT_X1	.736	.165	.512		4.452	.000
SQRT_X2	-.485	.159	-.351		-3.050	.004

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Data diolah (2022)

$$Y = 1.648 - 0.736 X1 - 0,485 X2 \dots\dots\dots(6)$$

Dari persamaan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta (α) sebesar 18,920 yang bernilai konstanta positif. Hal ini menunjukkan apabila *current ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *financial distress* (Y) bernilai nol, maka variable (Y) *financial distress* bernilai 18,920 ditambahkan, kondisi dilakukan transformasi data.

2. Nilai koefisien regresi variabel *current ratio* (X1), bernilai positif yaitu sebesar 0,736. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah dengan *current ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *financial distress* (Y), yang apabila *current ratio* (X1) naik dengan anggapan variable lain konstan maka akan diikuti *financial distress* (Y) sebesar 0.736 ditambahkan kondisi dilakukan transformasi data.
3. Nilai koefisien regresi variable *Debt to Equity Ratio* (X2) bernilai negatif yaitu sebesar - 0.485. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak searah antara *Debt to Equity Ratio* (X2) terhadap *financial distress* (Y), yang artinya apabila *Debt to Equity Ratio* (X2) naik dengan anggapan variable lain konstan maka akan diikuti dengan penurunan *financial distress* (Y) sebesar -0,485 ditambahkan kondisi dilakukan transformasi data.

Analisis Koefisien Korelasi

**Tabel 4. Koefisien Korelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769 ^a	.592	.574	6.55744	1.624

a. Predictors: (Constant), SQRT_X2, SQRT_X1

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Data diolah (2022)

Nilai koefisien korelasi (R) Sebesar 0,765 yang artinya terdapat hubungan antara *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi (R) berada pada interval 0,60-0,799 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

**Tabel 5. Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769 ^a	.592	.574	6.55744	1.624

a. Predictors: (Constant), SQRT_X2, SQRT_X1

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil nilai *R Square* sebesar 0,592 atau 59,2% hal ini berarti memiliki nilai persentase pengaruh variable independent yang terdiri dari *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap variable dependen *financial distress* adalah sebesar 0,592 atau 59,2% sedangkan sisanya 0,408 atau 40,8% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 6. Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2871.523	2	1435.761	33.390	.000 ^b
	Residual	1978.003	46	43.000		
	Total	4849.525	48			

a. Dependent Variable: SQRT_Y

b. Predictors: (Constant), SQRT_X2, SQRT_X1

Sumber: Data diolah (2022)

Nilai ini menjadi uji statistik yang akan dibandingkan dengan F_{tabel} dimana pada tabel f untuk $\alpha = 0,05$ dan $df_1 = k=2$, $df_2 = n - k = 49 - 2 = 47$, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,20. Maka, $F_{hitung} 33,390 > F_{tabel} 3,20$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel *Current ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 7. Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	18.920	3.647		5.189	.000
SQRT_X1	.736	.165	.512	4.452	.000
SQRT_X2	-.485	.159	-.351	-3.050	.004

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Data diolah (2022)

Dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan (dk) = $n - k - 1 = 49 - 2 - 1 = 46$ diperoleh $t_{tabel} 1,67866$. Sedangkan data yang diperoleh dari SPSS t_{hitung} untuk *Current ratio* (CR) sebesar 4,452 dan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar -3,050 Dan tingkat signifikansi *Current ratio* (CR) sebesar 0,000 dan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0,004

- Berdasarkan perhitungan diatas, *Current ratio* (CR) memiliki nilai $t_{hitung} 4,452 > t_{tabel} 1,67866$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel *Current ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.
- Berdasarkan perhitungan diatas, *Debt To Equity Ratio* (DER) nilai $t_{hitung} -3,050 > t_{tabel} 1,67866$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh memiliki nilai $t_{hitung} 4,452 > t_{tabel} 1,67866$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel *Current ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran periode 2015-2020. Hasil penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh positif yang artinya jika hasil rasio likuiditas meningkat maka akan meningkatkan hasil *financial distress* dengan acuan pengukuran (*Z''- Score*). Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan semakin rendah nilai *Current Ratio* (CR) maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Meski dengan begitu hubungan perusahaan retail dengan pemasok atau *suppliers* akan lebih terjaga dikarenakan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dapat dipenuhi, biasanya kewajiban lancar tersebut mencakup wesel bayar, utang usaha, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban yang masih harus dibayar dan bagian utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun). Dilihat dari pengertian eceran itu sendiri dapat diartikan sebagai proses penjualan barang atau jasa dalam skala kecil atau eceran kepada konsumen dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan/konsumsi individu konsumen tersebut. Dengan kata lain, orang-orang ritel menjual produk atau layanan mereka langsung ke konsumen, bukan ke bisnis lain. Proses transaksi dapat dilakukan dimana saja, baik melalui toko fisik maupun toko *online*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ini dapat dilihat dari hasil $-3,050 > t_{tabel} 1,67866$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran periode 2015-2020. Hasil penelitian ini menggunakan rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif artinya jika nilai yang dihasilkan oleh *debt to equity* meningkat maka akan mengakibatkan angka *financial distress* rendah, jika dihasilkan dari *financial distress* jika memiliki nilai yang rendah acuan pengukuran (*Z''- Score*) maka menandakan perusahaan tersebut dalam kondisi mendekati *financial distress*. Rasio DER yang baik harus dibawah angka 1 atau di bawah 100%. yang artinya semakin rendah rasio DER akan semakin bagus kondisi fundamental perusahaan tersebut. Dimana rendahnya rasio ini menunjukkan besarnya utang perusahaannya lebih kecil dibandingkan besaran aset yang dimilikinya.

Hal lain yang dikhawatirkan muncul di berbagai perusahaan, ditambah dengan kondisi pandemic covid-19 yang melanda Indonesia dalam 2 tahun terakhir ini membuat banyak perusahaan retail yang akhirnya memutuskan menutup beberapa gerai dan menjual sahamnya, untuk meminimalisir terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi *Debt Equity Ratio* (DER) yang dihasilkan menunjukkan besarnya kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan yang meningkatkan risiko gagal bayar. Apabila perusahaan dapat mengoptimalkan atau mengendalikan hutangnya dengan baik maka dapat dipastikan perusahaan akan semakin jauh dari ancaman kebangkrutan atau kondisi *financial distress* dan dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya agar bisa terhindar dari kebangkrutan.

Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* Secara Simultan

Berdasarkan hasil dari pengujian secara simultan (Uji F) diperoleh nilai bahwa nilai sebesar tabel F yaitu 33,390 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai ini menjadi uji statistik yang akan dibandingkan dengan F_{tabel} dimana pada tabel f untuk $\alpha = 0,05$ dan $df_1 = k=2$, $df_2 = n - k = 49 - 2 = 47$, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,20. Maka, $F_{hitung} 33,390 > F_{tabel} 3,20$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel *Current ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress*. Hasil analisis koefisien korelasi (R) dapat dilihat bahwa uji Durbin-Watson sebesar 1,624 atau 16,24%. Karena nilai koefisien korelasi (R) berada pada interval 0,80-1,000 maka menunjukkan adanya tingkat hubungan yang sangat kuat, sesuai dengan pedoman interpretasi terhadap koefisien (R) R Square sebesar 0.769 atau 76,9%. Dimana persentase pengaruh variable independent yang terdiri atas *Current ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* (Y) adalah sebesar 0.769 atau 76,9% sedangkan sisanya 23,1 % dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulan

Hasil analisis pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* dengan menggunakan perhitungan Altman Z'' -score modifikasi dengan menggunakan data yang terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak ditemukannya autokorelasi maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2015-2020. Hasil *Current Asset* (CR) pada perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran mengalami fluktuasi, nilai perkembangan rata-rata *current ratio* pada tahun 2015-2020 sebesar 2,27. Sedangkan perkembangan tertinggi sebesar 12,20 di tahun 2015 dan perkembangan *current ratio* terendah di peroleh 0,22 ditahun 2020.
2. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2015-2020. Hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan setiap tahunnya dibeberapa perusahaan. Nilai perkembangan *debt to equity ratio* pada tahun 2015-2020 sebesar 2,72. Sedangkan perkembangan tertinggi sebesar 23,40 di tahun 2020 dan perkembangan *Debt to Equity Ratio* terendah 0,09 di tahun 2015. Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada 3 perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dan dinyatakan mengalami kebangkrutan selama 5 tahun berturut-turut, yaitu Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), Matahari Putra Prima Tbk (MPPA).
3. Berdasarkan hasil dari pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh nilai *current ratio* memiliki nilai $t_{hitung} 4,452 > t_{tabel} 1,67866$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel *Current ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran periode 2015-2020.
4. Berdasarkan hasil dari pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) Ini dapat dilihat dari hasil $-3,050 > t_{tabel} 1,67866$ dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran periode 2015-2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan jasa subsektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terutama bagi pihak manajemen perusahaan, perusahaan perlu tetap berhati-hati dalam mengelola dan menjalankan perusahaan dengan melakukan tindakan-tindakan dalam melakukan perbaikan terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dapat lebih memperhatikan rasio *leverage* dan rasio lancar perusahaan terutama pada perusahaan yang rawan akan potensial *financial distress*. Perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melakukan perjanjian dengan bank atau kreditor dalam penyediaan kredit, dengan menghindari pembayaran utang dan memperpanjang jatuh tempo pembayaran hutang sehingga dengan demikian perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* dan rasio *leverage* serta tingkat resiko likuiditasnya pun terjaga. Sedangkan bagi investor diharapkan untuk memperhatikan kondisi kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Selain memperhatikan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *financial distress*, investor dan calon investor dapat menganalisis faktor fundamental lainnya sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan jasa subsektor perdagangan eceran.
2. Bagi peneliti diharapkan menambah periode penelitian dan menggunakan sampel perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar semakin baik. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil yang lebih beragam dan lebih akurat serta bisa mewakili populasi pada umumnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai macam rasio lainnya seperti rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio pasar atau dapat menggunakan kembali rasio yang sama namun dengan proyeksi yang berbeda dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Daftar Pustaka

- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial distress prediction in an international context: A review and empirical analysis of Altman's Z-score model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, Vol 28 No. 2, hal. 131-171.
- Herry. (2016). *Financial Ratio For Business*. Edisi Pertama. PT Grasindo. Jakarta. Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition. Edisi Pertama. PT Grasindo. Jakarta.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nur'Aini, T., Sa'adah, L., & Rahmawati, I. (2020). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* Terhadap *Return*: Analisis Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, Vol 2 No. 1, hal. 10-19.
- Oktoriza, L.A. (2018). Pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas*, *Ukuran Perusahaan*, *Nilai Perusahaan*, *Aktivitas Komite Audit* dan *Kepemilikan Manajerial* terhadap *Praktik Perataan Laba*. *Stability Journal of Management and Business*, Vol 1 No. 2, hal 188 – 203.
- Sofyan, D. R., & Nurhayati, N. (2020). Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Semen Indonesia Tbk. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, Vol. 1 No. 3, hal. 220-225.

- Sunaryo, D. (2021). Analysis Of Current Ratio, Debt To Assets Ratio And Gross Profit Margin On Financial Distress With Moderated Share Prices In Retail Companies Listed In Securities Exchange. *International Journal of Educational Research Social Sciences*, Vol. 2 No. 1, hal. 23–33. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.39>.
- Widiati, L.W dan Pratama, A. B. (2014). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Retrun on Equity* Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (SENDI_U): Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat*. ISBN: 978-979-3649-81-8
- Wulandari, S., & Arifin, Z. (2018). Analisis Penggunaan Metode Fulmer Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Semen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).